

**ANALISIS PENGARUH JENIS KELAMIN DAN
TINGKAT PENDIDIKAN TERHADAP
PERSEPSI ETIS MAHASISWA AKUNTANSI
DENGAN *LOVE OF MONEY* SEBAGAI
VARIABEL INTERVENING**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis
Universitas Diponegoro

Disusun oleh :
BERLIANA NORMADEWI
NIM. C2C008172

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2012**

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Berliana Normadewi
Nomor Induk Mahasiswa : C2C008172
Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Akuntansi

Judul Skripsi : **ANALISIS PENGARUH JENIS KELAMIN
DAN TINGKAT PENDIDIKAN TERHADAP
PERSEPSI ETIS MAHASISWA
AKUNTANSI DENGAN *LOVE OF MONEY*
SEBAGAI VARIABEL INTERVENING**

Dosen Pembimbing : Prof. Dr. H. Arifin. S, M.Com, Hons., Ph.D, Akt.

Semarang, 26 Maret 2012

Dosen Pembimbing,

(Prof. Dr. H. Arifin. S, M.Com, Hons., Ph.D, Akt.)

NIP. 196009091987031023

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Penyusun : Berliana Normadewi
 Nomor Induk Mahasiswa : C2C008172
 Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Akuntansi

Judul Skripsi : **ANALISIS PENGARUH JENIS KELAMIN
 DAN TINGKAT PENDIDIKAN TERHADAP
 PERSEPSI ETIS MAHASISWA AKUNTANSI
 DENGAN *LOVE OF MONEY* SEBAGAI
 VARIABEL INTERVENING**

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 13 April 2012.

Tim Penguji

1. Prof. Dr. H. Arifin. S, M.Com, Hons., Ph.D, Akt. (.....)
2. Dr. Haryanto, M.Si., Akt. (.....)
3. Marsono, S.E., M.Adv. Acc., Akt. (.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Berliana Normadewi, menyatakan bahwa skripsi dengan judul : Analisis Pengaruh Jenis Kelamin Dan Tingkat Pendidikan Terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi Dengan *Love Of Money* Sebagai Variabel Intervening, adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin itu, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 26 Maret 2012

Yang membuat pernyataan,

(Berliana Normadewi)

NIM: C2C008172

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

- *Tunjukilah kami jalan yang lurus, (yaitu) jalan orang-orang yang Engkau anugerahkan nikmat kepada mereka, bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat.*

(Q.S. Al-Fatihah: 6-7)

- *Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain, dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap.*

(Q.S. Al-Insyirah: 6-8)

- *Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman dan di antara kamu yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.*

(QS. Al-Mujadilah: 11)

Kupersembahkan untuk:

- Bapak, Ibu, dan Kakakku tercinta yang selalu memberikan kasih sayang, dukungan, dan doa yang tak pernah putus
- Seluruh keluarga besar yang telah memberi doa, semangat, dan motivasi
- Sahabat dan teman-temanku tersayang yang telah menjadi keluarga bagiku

ABSTRACT

This research replicated from research paper that have been done by Elias (2010). This research had purposed to know how big the impact of gender and class grade to the accounting students ethical perception through love of money as intervening variable.

This research used purposive sampling to choosed the sample. The sample of this research are undergraduate accounting students, PPA and master of accounting students in University of Diponegoro. The number of samples that used were 142 respondents. The data obtained were analyzed by using PLS analysis technique (Partial Least Square) through the smartPLS software.

The result showed that gender have no relationship with accounting students love of money and their ethical perceptions. The result of this research also shows that the level of education have relationship with accounting students love of money and their ethical perceptions. The influence of a direct relationship between the level of education with accounting students ethical perception is greater than the effect on love of money. So the love of money cannot be said to be intervening variable.

Keywords : Gender, Level of Education, Love of Money, Ethical Perception, Accounting Students.

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang telah dilakukan oleh Elias (2010). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji seberapa besar pengaruh dari jenis kelamin dan tingkat pendidikan terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi melalui *love of money* sebagai variabel intervening.

Purposive sampling adalah metode pemilihan sampel yang digunakan dalam penelitian ini. Penelitian ini menggunakan sampel mahasiswa akuntansi S1 tingkat akhir, PPA dan S2 akuntansi Universitas Diponegoro. Jumlah sampel yang digunakan yaitu sebanyak 142 responden. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan teknik analisis PLS (*Partial Least Square*) melalui *software* SmartPLS.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis kelamin tidak mempunyai hubungan dengan *love of money* mahasiswa akuntansi dan persepsi etis mereka. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh terhadap *love of money* dan persepsi etis mahasiswa akuntansi. Pengaruh hubungan langsung antara tingkat pendidikan dengan persepsi etis mahasiswa akuntansi lebih besar daripada pengaruhnya terhadap *love of money*. Sehingga *love of money* tidak dapat dikatakan sebagai variabel intervening.

Kata kunci : jenis kelamin, tingkat pendidikan, *love of money*, persepsi etis, mahasiswa akuntansi

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil'alaim segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT. Atas rahmat dan karunia Allah SWT, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Analisis Pengaruh Jenis Kelamin dan Tingkat Pendidikan Terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi dengan *Love of Money* Sebagai Variabel Intervening”**. Penulisan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi salah satu dari persyaratan untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1) Fakultas Ekonomika dan Bisnis Jurusan Akuntansi Universitas Diponegoro Semarang.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak mungkin terselesaikan dengan baik tanpa dukungan, bantuan, bimbingan, petunjuk dan doa dari berbagai pihak selama penyusunan skripsi ini. Pada kesempatan ini penulis hendak menyampaikan terima kasih kepada:

1. Ibu dan Bapak tercinta yang telah mengasuh, mendidik, mendukung dan menjadi pelita semangat dalam setiap langkah penulis. Kebahagiaan kalian adalah cita-citaku, kebanggaan kalian adalah tujuanku.
2. Bapak Prof. Drs. H. Mohamad Nasir, MSi. Ph.D, Akt. selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.
3. Bapak Prof. Dr. H. Arifin. S, M.Com, Hons., Ph.D, Akt. selaku dosen pembimbing yang telah berkenan membimbing dan memberi masukan, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.

4. Bapak Dul Muid, S.E., M.Si., Akt. selaku dosen wali yang telah memberikan bantuan yang mendukung kelancaran perkuliahan.
5. Ibu Nur Cahyonowati, S.E., M.Si., Akt. dan bapak Anis Chariri, S.E., M.Com., Ph.D., Akt. atas saran-saran yang diberikan.
6. Semua dosen di Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro yang telah menjadikan penulis memiliki ilmu yang begitu banyak dan berguna.
7. Para staf, karyawan dan seluruh anggota keluarga besar Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.
8. Kakakku mas Surya, sepupuku Danantya dan Davina, dan seluruh keluarga besar yang lain yang selalu memberikan doa dan dukungan pada penulis dalam segala hal.
9. Teman seperjuanganku Ema, Seni, Azul, dan Tetty yang selalu memberikan semangat, motivasi, dan inspirasi selama kuliah.
10. Teman-teman akuntansi 2008, khususnya kelas B (Tiass, Ichlas, Anggun, Anti, Esy, Akmal, dll. yang tidak dapat disebutkan satu per satu) terima kasih atas kebersamaannya selama ini.
11. Seluruh mahasiswa S1 akuntansi tingkat akhir, PPA, dan S2 Magister Akuntansi yang telah berkenan sebagai responden dalam penelitian ini.
12. Sahabat-sahabatku SMP yang masih setia menemaniku disaat suka dan duka: Sheiffi, Lies, Artia, Sinta, Novalita. I am so lucky to have a friend like you.
13. Temanku Novia Dwi yang selalu menemani dan memberikan dukungan dalam penulisan skripsi.

14. Teman-teman KKN Tim II UNDIP 2011 Desa Wonoyoso (mas Elfiansyah, Anies, Destika, mas Fiton, Rahmani, Alfian, Tya, Lina, Widhi, pak Erwan) walaupun hanya sebentar, namun memberikan banyak kenangan dan pelajaran selama KKN. Terima kasih telah menjadi sahabat yang baik selama KKN.
15. Semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dan kelemahan dalam penyusunan skripsi ini, maka dengan segala kerendahan hati penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun guna penyempurnaan penulisan.

Akhir kata penulis berharap agar skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak.

Semarang, 26 Maret 2012

Penulis

Berliana Normadewi

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS	iv
HALAMAN MOTO DAN PERSEMBAHAN	v
<i>ABSTRACT</i>	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	v
DAFTAR LAMPIRAN	vi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	7
1.4 Sistematika Penulisan.....	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	10
2.1 Landasan Teori dan Penelitian Terdahulu.....	10
2.1.1 Teori Harapan.....	10
2.1.2 Etika.....	12

2.1.3 Persepsi.....	14
2.1.4 <i>The Love of Money</i>	16
2.1.5 Gender	17
2.1.6 Tingkat Pendidikan.....	19
2.1.7 Penelitian Terdahulu.....	20
2.2 Kerangka Pemikiran.....	24
2.3 Hipotesis.....	24
BAB III METODE PENELITIAN.....	31
3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional.....	31
3.1.1 Variabel Penelitian.....	31
3.1.2 Definisi Operasional Variabel.....	31
3.1.2.1 Gender.....	31
3.1.2.2 Tingkat Pendidikan.....	31
3.1.2.3 Persepsi Etis.....	32
3.1.2.4 <i>Love of Money</i>	33
3.2 Populasi dan Sampel.....	34
3.3 Jenis dan Sumber Data.....	34
3.4 Metode Pengumpulan Data.....	35
3.5 Metode Analisis	35
3.5.1 Statistik Deskriptif.....	35
3.5.2 Uji Hipotesis.....	36
BAB IV HASIL DAN ANALISIS.....	40
4.1 Deskripsi Objek Penelitian.....	40

4.2 Analisis Data.....	42
4.2.1 Statistik Deskriptif.....	42
4.2.2 Uji Hipotesis.....	44
4.2.2.1 Pengujian Outer Model (<i>Measurement Model</i>).....	44
4.2.2.2. Pengujian Model Struktural (<i>Inner Model</i>).....	53
4.3 Pengujian Hipotesis dan Pembahasan.....	55
BAB V PENUTUP	60
5.1 Kesimpulan.....	60
5.2 Keterbatasan.....	61
5.3 Saran.....	62
DAFTAR PUSTAKA.....	63
LAMPIRAN	67

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Penelitian Terdahulu.....	22
Tabel 4.1	Daftar Kuesioner.....	40
Tabel 4.2	Profil Responden.....	41
Tabel 4.3	Deskripsi Variabel Berdasarkan Jenis Kelamin.....	42
Tabel 4.4	Deskripsi Variabel Berdasarkan Tingkat Pendidikan.....	43
Tabel 4.5	<i>Outer Loadings</i>	46
Tabel 4.6	<i>Outer Loadings (Re-Calculated)</i>	48
Tabel 4.7	<i>Cross Loadings</i>	50
Tabel 4.8	<i>Composite Reliability</i>	52
Tabel 4.9	R-square.....	53
Tabel 4.10	<i>Result For Inner Weights</i>	54

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Model Teori Harapan	11
Gambar 2.2	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi.....	15
Gambar 2.3	Kerangka Pemikiran	24
Gambar 4.1	Model Struktural.....	45
Gambar 4.2	Model Struktural (Re-Calculated).....	48

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN A Kuesioner.....	68
LAMPIRAN B Statistik Deskriptif	76
LAMPIRAN C SmartPLS Report	78

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Meningkatnya perhatian masyarakat pada isu-isu etika dalam dunia bisnis dan profesi setelah terjadinya skandal-skandal perusahaan besar membuat kepercayaan masyarakat terhadap profesi akuntan menurun. Terbongkarnya kasus Enron Corp. (2001) dan kasus-kasus perusahaan besar lainnya yang terlibat di dalamnya memberikan kesadaran tentang pentingnya peran dunia pendidikan dalam menciptakan sumber daya manusia yang cerdas dan bermoral.

Robertson (2008) dalam Elias (2010) menyatakan bahwa kehancuran moral yang dihasilkan oleh perusahaan seperti Enron dan WorldCom menghasilkan *The Sarbanes-Oxley (SOX) Act* tahun 2002. Peraturan tersebut ditujukan untuk menahan manajer perusahaan bertanggung jawab atas tindakan mereka dan tindakan rekan-rekan mereka. Saat ini, profesi akuntan mengandalkan kode etik untuk menyampaikan tanggung jawab mereka kepada masyarakat. Seorang akuntan harus memiliki objektivitas yang tinggi supaya dapat bertindak adil tanpa dipengaruhi oleh pihak lain maupun dirinya sendiri.

Sejak kebangkrutan perusahaan besar di Amerika Serikat, profesi akuntansi telah mengalami krisis kepercayaan dalam kemampuannya untuk mengatur anggotanya dan menyediakan laporan keuangan yang dapat diandalkan untuk publik. Auditor sering disalahkan atas runtuhnya perusahaan (Jackling et. al., 2007 dalam Elias, 2010), oleh sebab itu pemerintah menindaklanjuti masalah

tersebut dengan *The Sarbanes-Oxley (SOX) Act* yang diterapkan untuk mencegah kegagalan penyajian laporan keuangan. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa *The Sarbanes-Oxley (SOX) Act* memiliki dampak positif. Canary dan Jennings (2008) dalam Elias (2010) menguji persamaan dan perbedaan kelakuan kode etik perusahaan sebelum dan sesudah diterapkannya *The Sarbanes-Oxley (SOX) Act*. Hasil penelitian tersebut menemukan bahwa struktur kode etik telah berubah dari waktu ke waktu dengan kenaikan penekanan kepatuhan kode etik sesudah diterapkannya *The Sarbanes-Oxley (SOX) Act*.

Namun, ada banyak kasus dimana kode etik dan *The Sarbanes-Oxley (SOX) Act* tidak memberikan jawaban yang jelas. Dalam situasi ambigu seperti itu, etika pribadi akuntan memberikan alasan berbeda untuk menentukan pendapat profesional (Gibbins dan Mason, 1998 dalam Elias, 2010). Studi menunjukkan bahwa akuntan dengan penalaran moral yang tinggi mungkin lebih merasakan situasi tidak etis dibandingkan dengan akuntan dengan etika pribadi yang lebih rendah.

Sikap dan tindakan etis akuntan akan sangat menentukan posisi di masyarakat pemakai jasa profesional (Ludigdo, 1999). Saat ini, profesional akuntansi mengandalkan kode etik untuk menyampaikan tanggung jawab mereka kepada masyarakat. Karakter menunjukkan personalitas seorang profesionalisme yang diwujudkan dalam sikap profesional dan tindakan etisnya (Machfoedz dalam Winarna dan Retnowati, 2004). Penelitian Hunt dan Vitell (1986) menyebutkan kemampuan seorang profesional untuk dapat mengerti dan sensitif akan adanya masalah-masalah etika dalam profesinya dipengaruhi oleh lingkungan budaya atau

masyarakat di mana profesi itu berada, lingkungan profesi, lingkungan organisasi dan pengalaman pribadi. Disamping lingkungan bisnis, hal yang dapat mempengaruhi seseorang berperilaku etis adalah lingkungan dunia pendidikan (Sudibyo dalam Murtanto dan Marini, 2003).

Dengan adanya krisis kepercayaan pada profesi akuntansi, maka pendidikan mengenai etika harus dilakukan dengan benar kepada mahasiswa akuntansi sebelum mereka memasuki dunia kerja. *Bedford Committee* menyebutkan dalam pernyataannya bahwa salah satu tujuan dari pendidikan akuntansi adalah untuk mengenalkan mahasiswa kepada nilai-nilai dan standar-standar etik dalam profesi akuntan (Clikemen dan Henning, 2000). Mastracchio (2005) juga mengatakan bahwa kepedulian terhadap etika harus diawali dari kurikulum akuntansi, jauh sebelum mahasiswa akuntansi masuk di dunia profesi akuntansi. Madison (2002) dalam Elias (2010) berpendapat bahwa mahasiswa akuntansi sekarang adalah para profesional di masa depan dan dengan pendidikan etika yang baik diharapkan dapat menguntungkan profesinya dalam jangka panjang. Karena begitu pentingnya etika dalam suatu profesi, membuat profesi akuntansi memfokuskan perhatiannya pada persepsi etis para mahasiswa akuntansi sebagai titik awal dalam meningkatkan persepsi terhadap profesi akuntansi. Elias (2007) mengatakan bahwa masih sangat dibutuhkan penelitian mengenai sosialisasi mengenai etika pada mahasiswa akuntansi.

Analisis terhadap sikap etis dalam profesi akuntansi menunjukkan bahwa akuntan mempunyai kesempatan untuk melakukan tindakan tidak etis dalam profesi mereka (Fine *et al.* dalam Husein, 2004). Kesadaran etika dan sikap

profesional memegang peran yang sangat besar bagi seorang akuntan (Louwers *et al.* dalam Husein, 2004). Pengambilan keputusan oleh seorang individu yang melibatkan masalah etis bergantung pada prinsip-prinsip standar etika yang dianut oleh individu tersebut. Jones (1991) mengajukan sebuah konstruk yaitu intensitas moral (*moral intensity*), yaitu sebuah konstruk yang mencakup karakteristik-karakteristik yang merupakan perluasan dari isu-isu yang terkait dengan pengembangan moral dalam sebuah situasi yang akan mempengaruhi persepsi individu mengenai masalah etika dan keinginan untuk berperilaku etis atau tidak etis yang dimilikinya.

Banyak penelitian yang telah menggunakan konstruk yang diajukan oleh Jones (1991), yaitu intensitas moral untuk menyelidiki mengenai isu-isu yang terkait dengan pembuatan keputusan etis, di antaranya yaitu Singer *et al.* (1998), yang menyelidiki mengenai penggunaan intensitas moral dalam penilaian secara etis, Leitsch (2004) menyelidiki mengenai perbedaan persepsi mengenai intensitas moral dalam proses pembuatan keputusan, Watley dan Mey (2004) menggunakan intensitas moral untuk menyelidiki peranan personal dan informasi yang bersifat konsekuensial dalam proses pembuatan keputusan.

Persepsi etis dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah uang. Uang adalah aspek penting dalam kehidupan sehari-hari. Walaupun uang tersebut digunakan universal, arti dan pentingnya uang tidak diterima secara universal (McClelland, 1967 dalam Elias, 2010). Karena pentingnya uang dan interpretasi yang berbeda, Tang (1992) dalam Elias (2010) memperkenalkan konsep “*the love of money*” untuk literatur psikologis yang merupakan ukuran perasaan subjektif

seseorang tentang uang. Penelitian menunjukkan bahwa *love of money* terkait dengan beberapa perilaku organisasi yang diinginkan dan tidak diinginkan. Tang dan Chiu (2003) dalam Elias 2010 mengemukakan konsep *love of money* sangat terkait dengan konsep ketamakan. Mereka menemukan bahwa karyawan di Hong Kong dengan *love of money* yang tinggi bekerja dengan kurang memuaskan dibandingkan rekan-rekan mereka. Chen dan Tang (2006) dalam Elias (2010) menunjukkan bahwa hubungan tersebut dapat menyebabkan perilaku yang tidak etis.

Faktor demografi seperti jenis kelamin dan tingkat pendidikan dianggap ikut mempengaruhi tingkat *love of money* individu. Tang et. al. (2000) dalam Elias (2010) mengatakan karyawan perempuan cenderung kurang peduli dengan uang daripada karyawan laki-laki. Elias (2006) berpendapat mahasiswa akuntansi mengalami proses sosialisasi selama pendidikan sarjana mereka dan memungkinkan mahasiswa mengembangkan dasar *love of money* dalam sosialisasi.

Penelitian ini berisi analisis hubungan antara *love of money* dan persepsi etis mahasiswa akuntansi. Penelitian ini merupakan replikasi penelitian Elias (2010) yang menguji pengaruh antara *love of money* dan persepsi etis mahasiswa akuntansi di Amerika. Penelitian ini dilakukan karena adanya krisis kepercayaan masyarakat terhadap profesi akuntansi dan dilakukan untuk mendeteksi apakah faktor *love of money* merupakan penyebab dari persepsi etis tersebut. Sampel penelitian ini adalah mahasiswa S1 tingkat akhir jurusan akuntansi, Pendidikan Profesi Akuntansi (PPA), dan S2 magister akuntansi Universitas Diponegoro.

Terdapat kemungkinan perbedaan hasil yang didapatkan dari mahasiswa dari tingkatan yang berbeda. Kemungkinan perbedaan tersebut antara lain: mahasiswa S1 akuntansi tingkat akhir dipilih karena mahasiswa tersebut semakin mendekati dunia kerja serta pendidikan yang diterima oleh mahasiswa masih bersifat lebih umum dibandingkan mahasiswa S2 akuntansi. Mahasiswa Pendidikan Profesi Akuntansi (PPA) dipilih karena diharapkan telah memiliki lebih jauh pendalaman materi dan tujuan profesi yang jelas menjadi seorang akuntan. Sedangkan mahasiswa S2 akuntansi dipilih karena diharapkan telah memiliki kedewasaan dalam profesi karena sebagian besar dari mereka sudah bekerja.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian tersebut di atas, maka rumusan masalah penelitian adalah sebagai berikut:

1. Apakah perbedaan jenis kelamin berpengaruh terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi?
2. Apakah perbedaan tingkat pendidikan berpengaruh terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi?
3. Apakah perbedaan jenis kelamin berpengaruh terhadap tingkat *love of money* mahasiswa akuntansi?
4. Apakah perbedaan tingkat pendidikan berpengaruh terhadap tingkat *love of money* mahasiswa akuntansi?
5. Apakah *love of money* berpengaruh negatif terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat beberapa tujuan yang ingin dicapai, tujuan tersebut yaitu :

1. Untuk menganalisis pengaruh jenis kelamin terhadap perbedaan persepsi etis mahasiswa akuntansi.
2. Untuk menganalisis pengaruh tingkat pendidikan terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi.
3. Untuk menganalisis pengaruh jenis kelamin terhadap tingkat *love of money* mahasiswa akuntansi.
4. Untuk menganalisis pengaruh tingkat pendidikan terhadap tingkat *love of money* mahasiswa akuntansi.
5. Untuk menganalisis pengaruh *love of money* terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi.

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi manajemen perusahaan dalam melakukan perekrutan karyawan. Manajemen perusahaan diharapkan menggunakan variabel *love of money* dalam perekrutan karyawan untuk dapat mengetahui persepsi etis calon karyawan. Hasil penelitian juga diharapkan dapat menambah perhatian pihak pengajar terhadap pentingnya penanaman kesadaran mengenai profesi akuntan kepada mahasiswanya sejak dini. Serta dapat memberi kontribusi dalam perkembangan literatur penelitian akuntansi, pentingnya pemahaman terhadap *love of money* dan

etika profesi pada mahasiswa selama belajar di perguruan tinggi, serta dapat digunakan sebagai acuan bagi penelitian yang akan datang.

1.4 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN

Bab ini merupakan pendahuluan yang menguraikan latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II: TELAAH PUSTAKA

Bab ini membahas tinjauan pustaka yang memuat teori-teori yang berkaitan dengan analisis faktor yang mempengaruhi persepsi etis mahasiswa akuntansi, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran teoritis dan pengembangan hipotesis. Landasan teori ini diambil berdasarkan literatur pendukung penelitian ini.

BAB III: METODE PENELITIAN

Bab ini berisi uraian tentang populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, definisi operasional dan pengukuran variabel, identifikasi variabel, dan metode analisis data.

BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini diawali dengan penjelasan atau deskripsi dari objek penelitian, dilanjutkan dengan analisis data dan pembahasan atas hasil analisis data.

BAB V: PENUTUP

Merupakan bab penutup yang menyajikan secara singkat mengenai apa yang telah diperoleh dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan dalam bagian simpulan. Dalam bab ini ditutup dengan keterbatasan dan saran yang dapat dipertimbangkan terhadap hasil penelitian.

BAB II

TELAAH PUSTAKA

2.1 Landasan Teori dan Penelitian Terdahulu

2.1.1 Teori Harapan (*Expectancy Theory*)

Teori harapan berpegang pada motivasi untuk berperilaku yang menghasilkan kombinasi keinginan yang diharapkan sebagai hasil. Persepsi memainkan peran inti dalam teori harapan karena persepsi menekankan kemampuan kognitif untuk mengantisipasi konsekuensi perilaku yang cenderung terjadi. Yang mendasari teori harapan adalah prinsip *hedonisme*. Orang yang berprinsip hedonis berjuang memaksimalkan kesenangan dan meminimalkan rasa sakit (Kreitner dan Kinicki, 2003).

Teori motivasi menyatakan bahwa karyawan akan termotivasi untuk mengeluarkan tingkat usaha yang tinggi ketika mereka yakin bahwa usaha tersebut akan menghasilkan penilaian kinerja yang baik. Kinerja yang baik akan menghasilkan penghargaan-penghargaan organisasional, dan penghargaan-penghargaan organisasional tersebut akan memuaskan tujuan-tujuan pribadi para karyawan (Robbins dan Judge, 2008). Oleh karenanya, teori ini berfokus pada tiga hubungan.

1. Hubungan Usaha – Kinerja

Kemungkinan yang dirasakan oleh individu yang mengeluarkan sejumlah usaha akan menghasilkan kinerja.

2. Hubungan Kinerja – Penghargaan

Tingkat sampai dimana individu tersebut yakin bahwa bekerja pada tingkat tertentu akan menghasilkan pencapaian yang diinginkan.

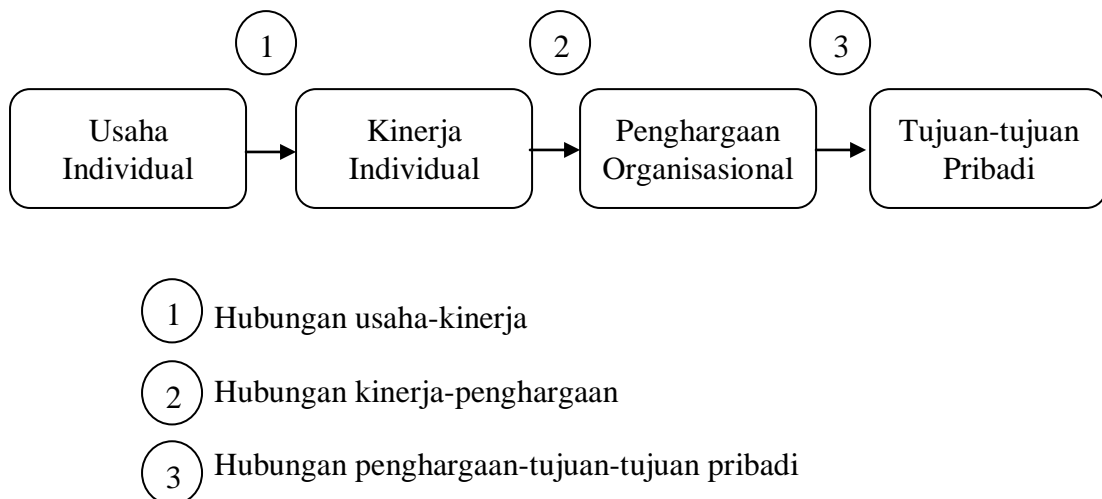
3. Hubungan Penghargaan – Tujuan-tujuan Pribadi

Tingkat sampai mana penghargaan-penghargaan organisasional memuaskan tujuan-tujuan pribadi.

Ketiga tahapan hubungan tersebut (yakni: Hubungan Usaha – Kinerja, Hubungan Kinerja – Penghargaan, dan Hubungan Penghargaan – Tujuan-tujuan Pribadi) dapat secara jelas dilihat pada gambar 2.1.

Gambar 2.1

Model Teori Harapan



Sumber: Robbins (2008)

Secara umum, teori harapan dapat digunakan untuk memperkirakan perilaku setiap situasi dimana ada dua pilihan alternatif atau lebih yang harus dibuat (Kreitner dan Kinicki, 2003). Sebagai contoh, teori harapan dapat digunakan untuk memperkirakan persepsi etis mahasiswa akuntansi dalam kaitannya dengan tingkat *love of money* dengan cara mengidentifikasi hal-hal apa yang akan diperoleh apabila lebih mementingkan kecintaannya terhadap uang tanpa mengutamakan tindakan etis yang diambil dalam menjalankan pekerjaannya, dan apakah hasil yang diperoleh telah memenuhi kebutuhan individu tersebut.

2.1.2 Etika

Etika dalam bahasa latin adalah "*ethica*" yang berarti falsafah moral. Etika merupakan pedoman cara bertingkah laku yang baik dari sudut pandang budaya, susila serta agama. Sedangkan menurut Keraf (1998), etika secara harfiah berasal dari kata Yunani *ethos* (jamaknya *ta etha*), yang artinya sama dengan moralitas, yaitu adat kebiasaan yang baik. Etika merupakan suatu prinsip moral dan perbuatan yang menjadi landasan bertindak seseorang sehingga apa yang dilakukannya dipandang oleh masyarakat sebagai perbuatan terpuji dan meningkatkan martabat dan kehormatan seseorang (Munawir dalam Marwanto 2007). Etika sangat erat kaitannya dengan hubungan yang mendasar antarmanusia dan berfungsi untuk mengarahkan kepada perilaku moral. Makna kata etika dan moral memang sinonim, namun menurut Siagian (1996) dalam Marwanto (2007) antara keduanya mempunyai nuansa konsep yang berbeda. Moral atau moralitas

biasanya dikaitkan dengan tindakan seseorang yang benar atau salah. Sedangkan etika ialah studi tentang tindakan moral atau sistem atau kode berperilaku yang mengikutinya. Etika juga bisa dimaksudkan sebagai ilmu tentang yang baik dan yang buruk (Bertens, 2002).

Istilah etika jika dilihat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1998), memiliki tiga arti, yang salah satunya adalah nilai mengenai benar dan salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat. Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa etika merupakan seperangkat aturan/norma/pedoman yang mengatur perilaku manusia, baik yang harus dilakukan maupun yang harus ditinggalkan yang dianut oleh sekelompok/segolongan manusia/masyarakat/profesi. Menurut Keraf (2001) dalam Edi (2008), etika dibagi menjadi etika umum dan etika khusus. Etika khusus dibagi lagi menjadi 3 kelompok, yaitu: etika individual, etika lingkungan hidup dan etika sosial. Etika sosial berbicara mengenai kewajiban dan hak, sikap dan pola perilaku manusia sebagai makhluk sosial dalam interaksinya dengan sesama. Karena etika sosial menyangkut hubungan antara manusia dengan manusia. Ia menyangkut hubungan individual antara orang yang satu dengan orang yang lain, serta menyangkut interaksi sosial secara bersama.

Etika seseorang dapat berpengaruh terhadap persepsi yang dimiliki setiap individu. Mahasiswa yang memiliki etika yang tinggi dianggap memiliki persepsi etis yang juga tinggi. Sehingga diharapkan mahasiswa tersebut tidak akan melakukan kecurangan dalam menjalankan tugas profesinya di masa depan.

2.1.3 Persepsi

Pengertian persepsi merupakan proses untuk memahami lingkungannya meliputi objek, orang, dan simbol atau tanda yang melibatkan proses kognitif (pengenalan). Proses kognitif adalah proses dimana individu memberikan arti melalui penafsirannya terhadap rangsangan (stimulus) yang muncul dari objek, orang, dan simbol tertentu. Dengan kata lain, persepsi mencakup penerimaan, pengorganisasian, dan penafsiran stimulus yang telah diorganisasi dengan cara yang dapat mempengaruhi perilaku dan membentuk sikap. Hal ini terjadi karena persepsi melibatkan penafsiran individu pada objek tertentu, maka masing-masing objek akan memiliki persepsi yang berbeda walaupun melihat objek yang sama (Gibson, 1996 dalam Retnowati, 2003). Aryanti (1995) dalam Edi (2008) mengemukakan bahwa persepsi di pengaruhi oleh faktor pengalaman, proses belajar, cakrawala, dan pengetahuan terhadap objek psikologis.

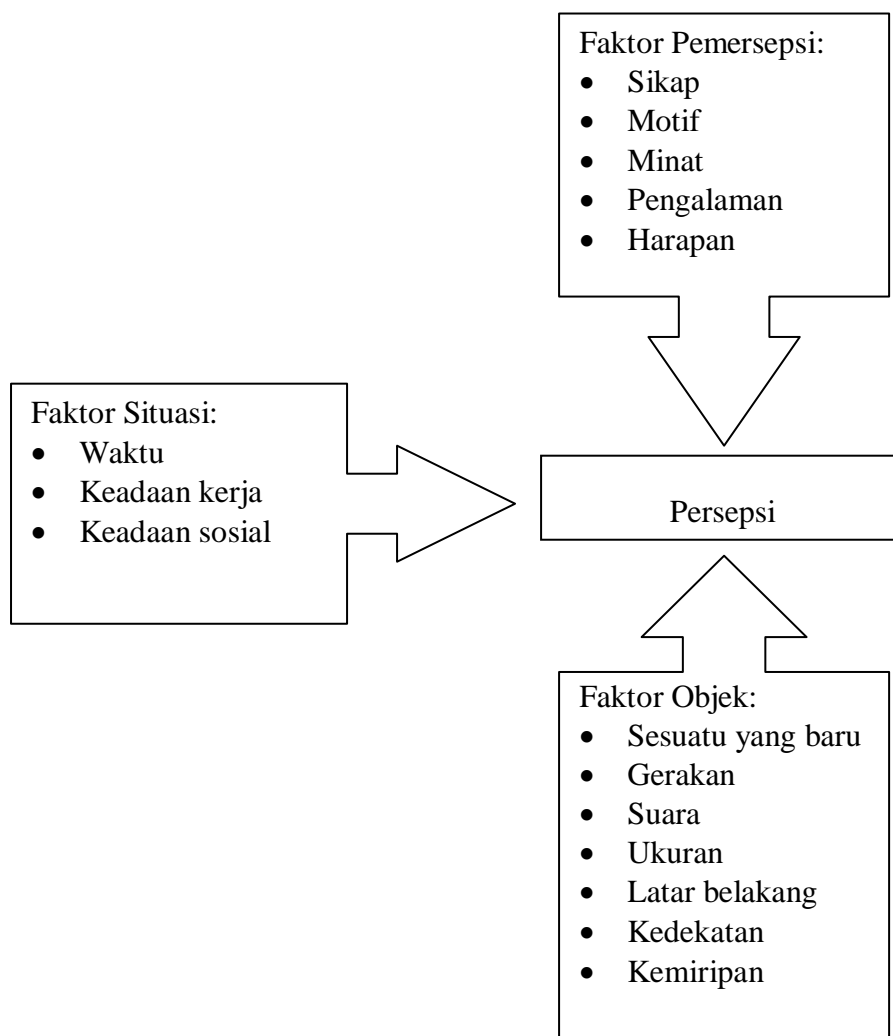
Persepsi adalah tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu atau proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca inderanya (Ludigdo, 1999). Gibson (dalam Retnowati, 2003) menyatakan ada beberapa faktor penting khusus yang menyebabkan perbedaan individual dalam perilaku yaitu persepsi, sikap, kepribadian dan belajar. Melalui pemahaman persepsi individu, seseorang dapat meramalkan bagaimana perilaku individu itu didasarkan pada persepsi mereka mengenai apa realita itu, bukan mengenai apa realita itu sendiri (Retnowati, 2003).

Salah satu faktor psikologis yang mempengaruhi persepsi etis adalah *love of money* atau kecintaan individu terhadap uang. Seseorang yang memiliki *love of*

money tinggi seringkali memiliki persepsi etis yang lebih rendah dan dikhawatirkan akan mempengaruhi pengambilan keputusan yang kurang etis dalam pekerjaannya.

Gambar 2.2

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi



Sumber: Robbins (2008)

2.1.4 The love of money

Uang adalah aspek yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Rubenstein (1981) dalam Elias (2010) berpendapat bahwa di Amerika Serikat, kesuksesan diukur dengan uang dan pendapatan. Walaupun uang tersebut digunakan universal, arti dan pentingnya uang tidak diterima secara universal (McClelland, 1967 dalam Elias, 2010). Tang et al. (2005) dalam Elias (2010) berpendapat bahwa sikap terhadap uang dipelajari melalui proses sosialisasi yang didirikan pada masa kanak-kanak dan dipelihara dalam kehidupan dewasa. Dalam dunia bisnis, manajer menggunakan uang untuk menarik, mempertahankan, dan memotivasi karyawan (Milkovich dan Newman, 2002 dalam Elias, 2010).

Karena pentingnya uang dan interpretasi yang berbeda, Tang (1992) dalam Elias (2010) memperkenalkan konsep *the love of money* untuk literatur psikologis. Konsep ini mengukur perasaan subjektif seseorang tentang uang. Penelitian telah menunjukkan bahwa *love of money* terkait dengan beberapa perilaku organisasi yang diinginkan dan tidak diinginkan. Tang et al. (2000) dalam Elias (2010) menemukan bahwa kesehatan mental profesional dengan *love of money* yang rendah memiliki perputaran kesengajaan yang rendah, bahkan dengan kepuasan kerja rendah. Tang dan Chiu (2003) dalam Elias (2010) ber teori bahwa konsep *love of money* sangat terkait dengan konsep ketamakan. Mereka menemukan bahwa karyawan di Hong Kong dengan *love of money* yang tinggi kurang memuaskan dalam bekerja dibandingkan dengan rekan-rekan mereka. Chen dan Tang (2006) dalam Elias (2010) menunjukkan bahwa hubungan tersebut dapat menyebabkan perilaku yang tidak etis. Faktanya, Tang dan Chiu (2003) dalam

Elias (2010) juga menemukan jalur langsung antara *love of money* dan perilaku tidak etis di antara karyawan di Hong Kong.

Tingkat *love of money* seseorang dapat dipengaruhi oleh faktor jenis kelamin dan tingkat pendidikan. Terdapat perbedaan pandangan antara laki-laki dan perempuan dalam kecintaannya terhadap uang. Selain itu, seseorang yang tinggi tingkat pendidikannya memiliki kecintaan terhadap uang yang lebih rendah bila dibandingkan dengan seseorang yang tingkat pendidikannya lebih rendah.

2.1.5 Jenis kelamin

Jenis kelamin adalah suatu konsep analisis yang digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dilihat dari sudut non-biologis, yaitu dari aspek sosial, budaya, maupun psikologis (Siti Mutmainah, 2006). Pengaruh dari perbedaan jenis kelamin terhadap penilaian etis dapat dikatakan sangat kompleks dan tidak pasti. Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan antara perempuan maupun laki-laki dalam menyikapi perilaku etis maupun skandal etis yang terjadi di dalam profesi akuntansi.

Penelitian yang dilakukan oleh Sankaran dan Bui (2003) menunjukkan bahwa seorang perempuan akan lebih peduli terhadap perilaku etis dan pelanggarannya dibandingkan dengan seorang laki-laki. Mahasiswa akuntansi yang berjenis kelamin perempuan akan memiliki *ethical reasoning* yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa laki-laki.

Berdasarkan Coate dan Frey (2000), terdapat dua pendekatan yang biasa digunakan untuk memberikan pendapat mengenai pengaruh gender terhadap perilaku etis maupun persepsi individu terhadap perilaku tidak etis, yaitu pendekatan struktural dan pendekatan sosialisasi. Pendekatan struktural, menyatakan bahwa perbedaan antara laki-laki dan perempuan disebabkan oleh sosialisasi awal terhadap pekerjaan dan kebutuhan-kebutuhan peran lainnya. Sosialisasi awal dipengaruhi oleh reward dan insentif yang diberikan kepada individu di dalam suatu profesi. Karena sifat dan pekerjaan yang sedang dijalani membentuk perilaku melalui sistem reward dan insentif, maka laki-laki dan perempuan akan merespon dan mengembangkan nilai etis dan moral secara sama dilingkungan pekerjaan yang sama. Dengan kata lain, pendekatan struktural memprediksi bahwa baik laki-laki maupun perempuan di dalam profesi tersebut akan memiliki perilaku etis yang sama.

Berbeda dengan pendekatan struktural, pendekatan sosialisasi gender menyatakan bahwa pria dan wanita membawa seperangkat nilai dan yang berbeda ke dalam suatu lingkungan kerja maupun ke dalam suatu lingkungan belajar. Perbedaan nilai dan sifat berdasarkan jenis kelamin ini akan mempengaruhi pria dan wanita dalam membuat keputusan dan praktik. Para pria akan bersaing untuk mencapai kesuksesan dan lebih cenderung melanggar peraturan yang ada karena mereka memandang pencapaian prestasi sebagai suatu persaingan. Berkebalikan dengan pria yang mementingkan kesuksesan akhir atau *relative performance*, para wanita lebih mementingkan *self-performance*. Wanita akan lebih menitikberatkan pada pelaksanaan tugas dengan baik dan hubungan kerja yang harmonis, sehingga

wanita akan lebih patuh terhadap peraturan yang ada dan mereka akan lebih kritis terhadap orang-orang yang melanggar peraturan tersebut.

Penelitian mengenai pengaruh jenis kelamin terhadap etika menunjukkan hasil yang berbeda-beda. Gilligan (1982) dalam Richmond (2001) menjelaskan bahwa pertimbangan moral dan alasan mendasar dalam etika pada laki-laki dan perempuan terdapat perbedaan. Pengaruh jenis kelamin terhadap kepatuhan kepada etika terjadi pada saat proses pengambilan keputusan. Penelitian yang dilakukan oleh Lawrence dan Shaub (1997) menunjukkan bahwa perempuan lebih etis dibandingkan laki-laki. Dengan kata lain dibandingkan dengan laki-laki, perempuan biasanya akan lebih tegas dalam berperilaku etis maupun menanggapi individu lain yang berperilaku tidak etis.

2.1.6 Tingkat Pendidikan

Pendidikan merupakan faktor yang semakin penting dalam kehidupan sehari-hari. Tingkat pendidikan akan mempengaruhi persepsi seseorang tentang etika. Seseorang yang berpendidikan tinggi dianggap memiliki etika yang juga tinggi serta penalaran moral yang tinggi.

Cohen et al. (2001) dalam Elias (2010) membandingkan penalaran etis mahasiswa akuntansi dan akuntan publik bersertifikat (CPA) menggunakan sketsa beberapa perusahaan dan menemukan bahwa CPA dapat melihat banyak tindakan pertanyaan seperti perbandingan kurangnya etika bagi mahasiswa. Communale et al. (2006) dalam Elias (2010) meneliti efek dari skandal akuntansi seperti Enron, persepsi mahasiswa terhadap akuntan dan profesi pada umumnya. Mereka

menemukan bahwa mahasiswa memiliki pendapat yang rendah tentang manajer perusahaan dan mahasiswa akuntansi kurang tertarik untuk bekerja di Big 4 setelah skandal. Madison (2002) dalam Elias (2010) berpendapat bahwa mahasiswa akuntansi saat ini akan menjadi profesional dan pendidikan etika dapat bermanfaat bagi profesi dalam jangka panjang. Mantzke et al. (2005) dalam Elias (2010) mengusulkan pendekatan modular yang menyatukan etika dalam kaitannya dengan program kerja teknis.

Dalam konteks profesional, Elias (2006) menemukan bahwa mahasiswa akuntansi dengan komitmen profesional yang lebih tinggi dan sosialisasi antisipasi lebih mungkin untuk mempertanyakan tindakan tidak etis dibandingkan dengan siswa lain.

2.1.7 Penelitian Terdahulu

Gibbins dan Mason (1988) melakukan suatu studi penelitian terhadap akuntan. Hasilnya menunjukkan bahwa akuntan dengan penalaran moral yang lebih tinggi lebih mungkin untuk menilai sebuah situasi sebagai hal yang tidak etis dibandingkan kepada akuntan dengan etika pribadi yang lebih rendah.

Tang dan Luna Arocas (2005) melakukan penelitian pada 564 mahasiswa Amerika yang telah bekerja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa dengan tingkat *love of money* lebih tinggi memiliki tingkat kepuasan kerja yang lebih tinggi baik intrinsik maupun ekstrinsik serta persepsi yang lebih baik akan pentingnya kebutuhan manusia dan pemenuhan kebutuhan tersebut.

Lopez et al. (2005) menguji efek dari tingkat pendidikan dalam sekolah bisnis dan faktor individu lain, seperti kebudayaan intranasional, spesialisasi dalam pendidikan, dan jenis kelamin pada persepsi etis. Hasil penelitian menunjukkan menunjukkan bahwa tingkat pendidikan, kebudayaan intranasional, dan jenis kelamin berpengaruh secara signifikan terhadap persepsi etis. Selanjutnya, mereka menemukan bahwa perilaku etis cenderung tinggi pada tingkat pendidikan yang lebih tinggi.

Tang *et al.* (2006) meneliti hubungan tingkat *love of money* yang dinilai dengan kepuasan penerimaan pendapatan berdasarkan jenis kelamin. Hasilnya menunjukkan bahwa laki-laki lebih puas dalam hal finansial daripada kaum perempuan. Laki-laki merasa puas karena mereka cenderung memiliki penghasilan yang lebih tinggi, sedangkan perempuan merasa kurang puas karena mereka memperoleh pendapatan yang lebih kecil daripada kaum laki-laki. Perempuan mungkin merasa miskin secara finansial karena mereka cenderung memperoleh pendapatan yang rendah, mengalami masalah keuangan, dan lebih terobsesi terhadap uang daripada kaum laki-laki. Hal ini juga dapat disimpulkan bahwa tingkat *love of money* kaum perempuan lebih besar daripada kaum laki-laki.

Lam dan Shi (2008) menganalisis dampak berbagai faktor pada sikap etika kerja profesional di Cina. Mereka menemukan bahwa perempuan memiliki penerimaan yang lebih rendah mengenai perilaku tidak etis dibandingkan dengan laki-laki.

Elias (2010) lebih lanjut menguji mengenai pengaruh *love of money* mahasiswa akuntansi terhadap persepsi etisnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *love of money* berpengaruh secara signifikan terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi. Dalam penelitian ini juga menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan mengenai perilaku etis berdasarkan perbedaan jenis kelamin dan tingkat pendidikan.

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

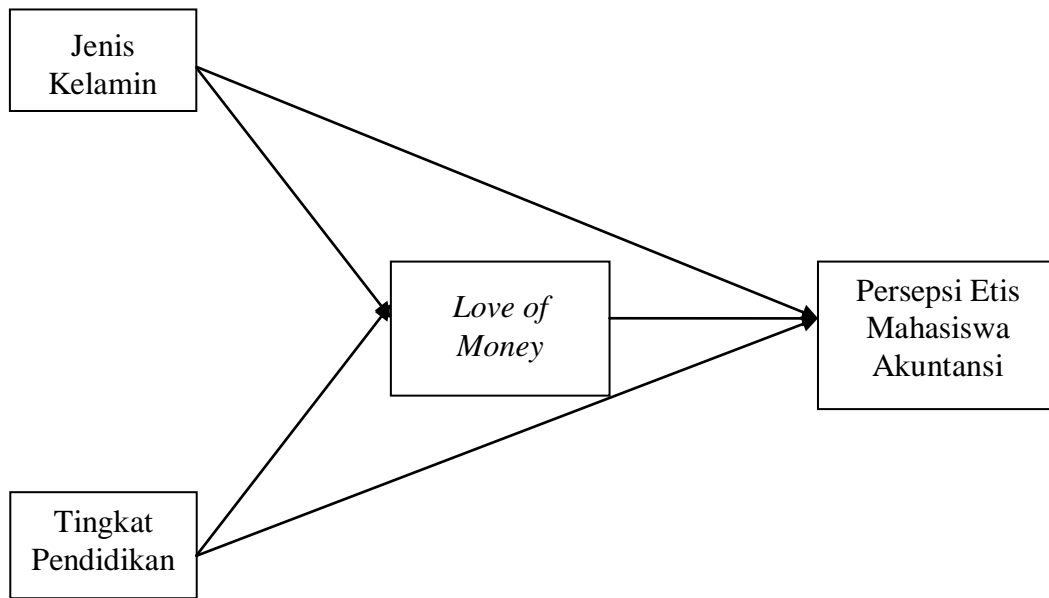
No.	Peneliti	Variabel	Hasil Penelitian
1.	Gibbins dan Mason (1988)	Penalaran moral, persepsi etis	Akuntan dengan penalaran moral yang lebih tinggi lebih mungkin untuk melihat situasi yang tidak etis dibandingkan kepada akuntan dengan etika pribadi yang lebih rendah.
2.	Tang dan Luna Arocas (2005)	<i>Love of money</i> , kepuasan kerja, persepsi	Mahasiswa dengan tingkat <i>love of money</i> lebih tinggi memiliki tingkat kepuasan kerja yang lebih tinggi baik intrinsik maupun ekstrinsik serta persepsi yang lebih baik akan pentingnya kebutuhan manusia dan pemenuhan kebutuhan tersebut.

No.	Peneliti	Variabel	Hasil Penelitian
3.	Lopez et al. (2005)	Tingkat pendidikan, kebudayaan intranasional, jenis kelamin, persepsi etis	Tingkat pendidikan, kebudayaan intranasional, dan jenis kelamin berpengaruh secara signifikan terhadap persepsi etis. Penelitian ini juga menemukan bahwa perilaku etis cenderung tinggi pada tingkat pendidikan yang lebih tinggi.
4.	Tang et al. (2006)	<i>Love of money</i> , jenis kelamin	Tingkat <i>love of money</i> kaum perempuan lebih besar daripada kaum laki-laki.
5.	Lam dan Shi (2008)	Perilaku etis, jenis kelamin	Penelitian ini menemukan bahwa perempuan memiliki penerimaan yang lebih rendah mengenai perilaku tidak etis dibandingkan dengan pria.
6.	Elias (2010)	<i>Love of money</i> , jenis kelamin, tingkat pendidikan, persepsi etis	<i>Love of money</i> , jenis kelamin dan tingkat pendidikan berpengaruh secara signifikan terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi.

2.2 Kerangka Pemikiran

Gambar 2.3

Kerangka Pemikiran



2.3 Hipotesis

2.3.1 Hubungan Jenis Kelamin dengan Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi

Perbedaan jenis kelamin mungkin membentuk persepsi yang berbeda sehingga mempengaruhi sikap yang berbeda pula antara laki-laki dan perempuan dalam menanggapi kasus mengenai etika profesi akuntan publik. Selalu ada perdebatan tentang apakah laki-laki dan perempuan berbeda dalam bagaimana jalan mereka membuat keputusan etis. Berdasarkan pendekatan sosialisasi jenis kelamin dan literatur dari Gilligan (1982) dalam Richmond (2001), wanita dan pria mengevaluasi dilema etis secara berbeda. Berdasarkan pendekatan tersebut, pria lebih cenderung untuk melakukan perilaku tidak etis sebab mereka akan fokus pada

kesuksesan secara kompetitif dan cenderung akan mengabaikan aturan demi mencapai kesuksesan. Kebalikannya, wanita lebih berorientasi pada tugas, dan karena itu lebih fokus dalam menyelesaikan tugas daripada melanggar aturan.

Studi empiris mengenai hubungan jenis kelamin dengan keputusan etis dicampur. Beberapa penelitian tentang etika di bidang akuntansi dan bisnis menunjukkan adanya perbedaan perkembangan moral berdasarkan jenis kelamin (Borkowski dan Ugras dalam Hartanto, 2001). Penelitian tersebut berhasil menemukan adanya hubungan yang kuat dan konsisten antara pertimbangan moral dan jenis kelamin, yang mengindikasikan bahwa wanita memiliki pertimbangan moral yang lebih tinggi dibanding dengan pria. Penelitian lain menemukan bahwa perempuan lebih etis daripada pria (Arlow, 1991; Crow et al, 1991; Deshpande, 1997 dalam Elias 2010). Hal ini disebabkan karena perempuan lebih berhati-hati dalam mengambil suatu tindakan dan berusaha untuk menghindari risiko yang dapat merugikan dirinya dalam jangka panjang. Berbeda dengan laki-laki yang tidak terlalu memikirkan akibat jangka panjang dalam suatu pengambilan keputusan.

Berdasarkan uraian penjelasan di atas maka rumusan hipotesis sebagai berikut:

H₁: Terdapat perbedaan pengaruh jenis kelamin terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi.

2.3.2 Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi

Tingkat pendidikan dianggap mempengaruhi persepsi etis mahasiswa akuntansi karena semakin tinggi tingkat pendidikan, pengetahuan yang dimiliki juga akan meningkat. Semakin banyak pengetahuan yang mereka ketahui maka akan membantu mereka untuk bisa memberikan persepsi maupun tanggapan terhadap krisis etis yang melibatkan profesi akuntan. Pengetahuan yang didapatkan selama menempuh pendidikan yang dimiliki oleh mahasiswa akuntansi akan mempengaruhi persepsi etis mereka.

Penelitian Ponemon dan Gabhart (1993) dalam Elias (2010) mengenai akuntan dengan penalaran moral yang tinggi cenderung melakukan perilaku yang lebih etis dibandingkan dengan akuntan dengan penalaran moral yang lebih rendah. Hasil penelitiannya menemukan bahwa auditor Amerika Serikat dan Kanada dengan penalaran moral yang lebih rendah sering melakukan prosedur audit secara tidak lengkap.

Dellaportas (2006) dalam Elias (2010) menemukan bahwa pendidikan etika memiliki dampak positif yang signifikan terhadap etika mahasiswa akuntansi. Hal ini berarti mahasiswa dengan tingkat pendidikan yang tinggi akan cenderung berperilaku lebih etis dibandingkan mahasiswa dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah.

Berdasarkan uraian penjelasan di atas maka rumusan hipotesis sebagai berikut:

H_{2a}: Terdapat pengaruh perbedaan tingkat pendidikan terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi.

H_{2b}: Semakin tinggi tingkat pendidikan, berpengaruh positif terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi.

2.3.3 Hubungan Jenis Kelamin dengan *Love of Money*

Seorang laki-laki cenderung memiliki tingkat *love of money* lebih tinggi daripada perempuan karena kebanyakan laki-laki tidak hanya merasa tertuntut untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, tetapi juga berambisi untuk memperoleh pencapaian seperti predikat, jabatan, dan kekuasaan. Sebaliknya, perempuan tidak terlalu berambisi untuk memperoleh hal tersebut.

Tang *et al.* (2000) dalam Elias (2010) menemukan bahwa karyawan perempuan cenderung tidak mementingkan uang daripada laki-laki. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa perempuan tidak memiliki kecintaan terhadap uang yang begitu tinggi. Hal tersebut dikarenakan perempuan tidak terlalu termotivasi untuk memperoleh kekuasaan atau jabatan, selama kebutuhannya terpenuhi.

Berdasarkan uraian penjelasan di atas maka rumusan hipotesis sebagai berikut:

H₃: Terdapat pengaruh perbedaan jenis kelamin terhadap tingkat *love of money* mahasiswa akuntansi.

2.3.4 Hubungan Tingkat Pendidikan dengan *Love of Money*

Tang dan Chen (2008) berpendapat bahwa mahasiswa akuntansi memiliki tingkat *love of money* yang tinggi. Mahasiswa akuntansi mengalami proses sosialisasi selama masa pendidikan mereka dan memungkinkan para mahasiswa mengembangkan dasar *love of money* dalam sosialisasi. Luna-Arocas dan Tang (2004) berpendapat bahwa *love of money* berpengaruh negatif terhadap tingkat pendidikan. Dalam penelitian tersebut para profesor di Amerika Serikat dan Spanyol tidak termotivasi oleh kecintaan terhadap uang dalam membuat keputusan etis. Sehingga semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka tingkat kecintaan terhadap uangnya akan semakin rendah. Hal ini dikarenakan semakin tinggi tingkat pendidikan, akan berpengaruh terhadap etika mereka.

Lopez et al. (2005) menguji efek dari tingkat pendidikan dalam sekolah bisnis dan faktor individu lain, seperti kebudayaan intranasional, spesialisasi dalam pendidikan, dan jenis kelamin pada persepsi etis. Hasil penelitian menunjukkan menunjukkan bahwa tingkat pendidikan, kebudayaan intranasional, dan jenis kelamin berpengaruh secara signifikan terhadap persepsi etis. Selanjutnya, mereka menemukan bahwa perilaku etis cenderung tinggi pada tingkat pendidikan yang lebih tinggi.

Berdasarkan uraian penjelasan di atas maka rumusan hipotesis sebagai berikut:

H_{4a}: Terdapat pengaruh perbedaan tingkat pendidikan terhadap tingkat *love of money* mahasiswa akuntansi.

H_{4b}: Semakin tinggi tingkat pendidikan, berpengaruh negatif terhadap tingkat *love of money* mahasiswa akuntansi.

2.3.5 Hubungan *Love of Money* dengan Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi

Dalam dunia bisnis, manajer menggunakan uang untuk menarik, mempertahankan, dan memotivasi karyawan (Milkovich dan Newman, 2002 dalam Elias, 2010). Sehingga hasilnya menimbulkan perilaku yang kontraproduktif (Tang dan Chiu, 2003). Penelitian Tang et al. (2000) menemukan bahwa seseorang dengan *love of money* yang rendah memiliki kepuasan kerja yang rendah.

Love of money dan persepsi etis memiliki hubungan yang negatif. Semakin tinggi tingkat *love of money* yang dimiliki seseorang, maka akan semakin rendah persepsi etis yang dimilikinya, begitu pula sebaliknya. Hal ini disebabkan karena apabila seseorang memiliki kecintaan uang yang tinggi, maka ia akan berusaha untuk melakukan segala cara agar kebutuhannya terpenuhi walaupun tidak sesuai dengan etika. Hubungan antara perilaku cinta uang dan persepsi etis telah diteliti lebih lanjut di beberapa negara. Elias (2010) menguji hubungan *love of money* apabila dikaitkan dengan persepsi etis menghasilkan hubungan yang negatif. Penelitian ini didukung oleh Tang dan Chiu (2003) yang memiliki pendapat bahwa etika uang seseorang memiliki dampak yang signifikan dan langsung pada perilaku yang tidak etis.

Berdasarkan uraian penjelasan di atas maka rumusan hipotesis sebagai berikut:

H₅: *Love of money* berpengaruh negatif terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

3.1.1 Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan tiga jenis variabel yaitu jenis kelamin dan tingkat pendidikan sebagai variabel independen, persepsi etis mahasiswa akuntansi sebagai variabel dependen, dan *love of money* sebagai variabel intervening.

3.1.2 Definisi Operasional Variabel

3.1.2.1 Jenis kelamin

Jenis kelamin dalam penelitian ini merupakan variabel independen yang dibedakan menjadi dua kategori yaitu laki-laki dan perempuan. Jenis kelamin dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui apakah ada perbedaan *love of money* dan persepsi etis mahasiswa akuntansi berdasarkan jenis kelamin. Jenis kelamin dalam penelitian ini merupakan variabel *dummy* dimana konstruk nilai yang digunakan adalah skala biner dengan angka 1 untuk laki-laki dan 2 untuk perempuan.

3.1.2.2 Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui apakah ada pengaruh yang berbeda terhadap tingkat *love of money* dengan

persepsi etis mahasiswa berdasarkan perbedaan tingkat pendidikan mahasiswa. Tidak ada pengukuran yang spesifik dalam hal penilaian pengaruh tingkat pendidikan. Tingkat pendidikan terdiri dari mahasiswa S1 akuntansi, Pendidikan Profesi Akuntansi (PPA), dan S2 akuntansi. Tingkat pendidikan diwakili juga oleh variabel dummy yaitu 1 untuk mahasiswa S1 akuntansi, 2 untuk mahasiswa Pendidikan Profesi Akuntansi (PPA), 3 untuk mahasiswa S2 akuntansi.

3.1.2.3 Persepsi Etis

Dalam penelitian ini, yang dimaksud dengan persepsi etis adalah bagaimana seseorang bersikap dan menilai suatu keadaan atau perilaku pelanggaran. Untuk mengukur persepsi etika, skenario yang digunakan oleh Uddin dan Gillet (2002) dalam Elias (2010) digunakan. Dalam studi mereka, mereka menguji hubungan antara penalaran moral CFO dan pemantauan diri pada persepsi etis dari praktek akuntansi. Mereka menemukan CFO dengan etika pribadi yang rendah dan self-monitoring tinggi (dengan kata lain mungkin tidak peduli tentang pendapat orang lain) kurang mungkin untuk percaya bahwa tindakan ini adalah tidak etis. Penelitian saat ini menggunakan empat skenario sebagai berikut: Skenario 1 membahas pengenalan awal pendapatan (misalnya EM), skenario 2 adalah menangani permasalahan dengan mengelompokkan sekuritas jangka panjang saat ini untuk meningkatkan rasio lancar, skenario 3 adalah pengakuan beberapa persediaan konsinyasi sebagai aset (kedua skenario adalah pelanggaran yang jelas dari Prinsip Akuntansi Berterima Umum (PABU)), dan skenario 4 membahas tidak dilaporkannya kewajiban bersyarat (pelanggaran

prinsip konservatisme). Responden mencatat persepsi mereka tentang etika tindakan tersebut pada skala tujuh poin mulai dari 1 (sangat etis) sampai 7 (sangat tidak etis).

3.1.2.4 *Love of Money*

Tang (1992) memperkenalkan konsep *the love of money* untuk literatur psikologis. Ini ukuran perasaan subjektif seseorang tentang uang. Untuk mengukur *love of money*, *money ethics scale* (MES) yang dikembangkan oleh Tang (1992) digunakan. Skala ini mengukur sikap manusia terhadap uang. Meskipun telah ada beberapa skala uang lain, Mitchell dan Mickel (1999) dalam Elias (2010) mempertimbangkan MES sebagai survey pengembangan yang baik untuk mengukur sikap terhadap uang. Tang dan rekan-rekannya kemudian mengembangkan versi beberapa skala yang lebih pendek, tetapi penelitian ini menggunakan skala asli karena kedalaman dan cakupan yang komprehensif dari sikap terhadap uang. Tiga puluh item kuesioner diterjemahkan ke banyak bahasa dan berhasil digunakan dalam banyak studi sejak publikasi aslinya. Kuesioner menghasilkan enam faktor yang diidentifikasi sebagai berikut: *good*, *evil*, *achievement*, *respect (self-esteem)*, *budget*, dan *freedom (power)*. Responden menyatakan kesepakatan atau ketidaksetujuan mereka dengan setiap pernyataan pada skala tujuh poin mulai dari 1 (sangat tidak setuju) sampai 7 (sangat setuju) dan skor dihitung secara terpisah untuk masing-masing faktor.

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa program S1 akuntansi, Pendidikan Profesi Akuntansi (PPA), dan S2 magister akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel yang didasarkan pada kriteria tertentu. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah mahasiswa tingkat akhir yang sudah mengambil mata kuliah teori akuntansi. Mahasiswa S1 yang telah menempuh mata kuliah teori akuntansi dipilih karena mereka dekat dengan kelulusan dan telah menyelesaikan sebagian besar pendidikan akuntansi mereka. Elias (2006) berpendapat mahasiswa akuntansi mengalami proses sosialisasi selama pendidikan sarjana mereka dan memungkinkan mahasiswa mengembangkan dasar *love of money* dalam sosialisasi.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian dengan menggunakan data primer. Data primer yang digunakan adalah data yang diperoleh secara langsung dari survei yang dilakukan oleh peneliti, dengan membagikan kuesioner pada mahasiswa S1 akuntansi, Pendidikan Profesi Akuntansi (PPA), dan S2 akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Diponegoro Semarang.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan kuesioner sebagai instrumen utama dalam pengumpulan data. Kuesioner disampaikan kepada responden secara langsung. Data penelitian yang digunakan dalam penelitian ini dikumpulkan dengan metode pemberian kuesioner kepada mahasiswa yang sudah lulus mata kuliah teori akuntansi pada mahasiswa S1 akuntansi, Pendidikan Profesi Akuntansi (PPA), dan mahasiswa S2 akuntansi Universitas Diponegoro Semarang. Mahasiswa S1 akuntansi tingkat akhir dipilih karena mahasiswa tersebut semakin mendekati dunia kerja serta pendidikan yang diterima oleh mahasiswa masih bersifat lebih umum dibandingkan mahasiswa S2 akuntansi. Mahasiswa Pendidikan Profesi Akuntansi (PPA) dipilih karena diharapkan telah memiliki lebih jauh pendalaman materi dan tujuan profesi yang jelas menjadi seorang akuntan. Sedangkan mahasiswa S2 akuntansi dipilih karena diharapkan telah memiliki kedewasaan dalam profesi karena sebagian besar dari mereka sudah bekerja.

3.5 Metode Analisis

3.5.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan proses transformasi data penelitian dalam bentuk tabulasi data responden yang diperoleh dari kuesioner serta penjelasannya sehingga mudah diinterpretasikan. Statistik deskriptif umumnya digunakan oleh para peneliti untuk memberikan informasi mengenai karakteristik variabel penelitian yang utama dan data demografi responden. Ukuran yang digunakan

dalam statistik deskriptif antara lain berupa frekuensi, tendensi sentral (rata-rata, median, modus), dispersi (deviasi standar dan varian) serta koefisien korelasi antar variabel penelitian. Ukuran yang digunakan tergantung pada tipe skala pengukuran *construct* yang digunakan dalam penelitian.

3.5.2 Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan dengan pengujian *Partial Least Square* (PLS). PLS merupakan *factor indeterminacy* metode analisis yang *powerful* karena tidak mengasumsikan data harus menggunakan skala pengukuran tertentu dan jumlah sampel yang kecil. Pendekatan PLS lebih cocok digunakan untuk tujuan prediksi (Wold, 1982). PLS dapat dianggap sebagai model alternatif dari *covariance based* SEM. Dengan pendekatan PLS, diasumsikan bahwa semua ukuran *variance* digunakan untuk penjelasan. PLS digunakan untuk *causal predictive analysis* dalam situasi kompleksitas yang tinggi dan dukungan teori yang rendah.

Pendekatan PLS digunakan sebagai alat pengukuran dengan pertimbangan bahwa skala pengukuran untuk variabel terikat dan variabel bebas yang digunakan dalam penelitian merupakan skala nominal dan skala ordinal sehingga bersifat non parametrik. Berbeda dengan SEM yang digunakan pada penelitian yang menggunakan skala interval, PLS merupakan alat ukur yang dapat digunakan dalam penelitian dengan skala pengukuran ordinal maupun nominal.

Pertimbangan lain dalam penggunaan PLS sebagai alat pengukuran adalah bahwa indikator-indikator yang membentuk konstruk-konstruk dalam penelitian

ini bersifat refleksif. Model refleksif mengasumsikan bahwa variabel laten mempengaruhi indikator yang arah hubungan kausalitasnya dari konstruk ke indikator atau manifest. Model indikator refleksif dikembangkan berdasarkan pada *classical test theory* yang mengasumsikan bahwa variasi skor pengukuran merupakan fungsi dari skor sesungguhnya ditambah *error*. Model indikator refleksif harus memiliki internal konsistensi karena semua ukuran indikator diasumsikan valid dan dua ukuran indikator yang sama reliabilitasnya dapat saling dipertukarkan. Ketika reliabilitas suatu konstruk akan rendah jika hanya sedikit indikator, tetapi validitas konstruk tidak akan berubah jika salah satu indikator dihilangkan (Ghozali, 2008).

Langkah analisis yang digunakan dalam pendekatan PLS antara lain:

1. Pengujian Outer Model

Outer model (*outer relation* atau *measurement model*) mendefinisikan bagaimana setiap blok indikator berhubungan dengan variabel latennya. Model pengukuran atau *outer model* dengan indikator-indikator refleksif dievaluasi dengan *covergent* dan *discriminant validity* dari indikatornya dan *composite reliability* untuk *block indicator*.

- a. *Convergent validity* dapat dinilai berdasarkan korelasi antara nilai komponen/indikator dengan nilai konstruknya. Ukuran refleksif individual dikatakan tinggi jika korelasi indikator dengan konstruknya bernilai lebih dari 0,70. Namun pada tahap awal penelitian, nilai loading 0,50 sampai 0,60 dapat dianggap cukup (Chin, 1998).

- b. *Discriminant validity* indikator *refleksif* dapat dilihat pada *crossloading* antara indikator dengan konstruknya. Jika korelasi konstruk dengan item pengukuran (indikator) lebih besar daripada konstruk lainnya, maka dapat dikatakan bahwa konstuk laten memprediksi ukuran pada bloknnya lebih baik daripada ukuran pada blok lainnya. Metode lain untuk menilai *discriminant validity* dengan membandingkan *square root of average variance extracted* (AVE) untuk setiap konstruk dengan korelasi antara konstruk dengan konstruk lainnya dalam model. Jika akar kuadrat AVE setiap konstruk lebih besar daripada nilai korelasi antara konstruk dengan konstruk lainnya, maka nilai *discriminant validity*-nya baik (Fornell dan Larcker, 1981). Pengukuran *discriminant validity* dengan melihat nilai AVE ini dapat digunakan untuk mengukur reliabilitas nilai komponen variabel laten dan hasilnya lebih konservatif dibandingkan *composite reliability*. Nilai AVE yang direkomendasikan adalah lebih besar dari 0,50.
- c. *Composite reliability* digunakan untuk mengukur reliabilitas konstruk. Pengukuran *composite reliability* terdiri dari 2 jenis, yaitu *internal consistency* dan *cronbach's alpha*. *Cronbach's alpha* cenderung *lower bound estimate reliability*, sedangkan *internal consistency* merupakan *closer approximation* dengan asumsi estimasi parameter adalah akurat. *Internal consistency* hanya dapat digunakan untuk konstruk dengan indikator *refleksif*.

2. Pengujian Model Struktural (*Inner Model*)

Inner model (*inner relation*, *structural model*, atau *substantive theory*) menggambarkan hubungan antar variabel laten berdasarkan pada *substantive theory*. Model struktural dinilai dengan menggunakan R-square untuk konstruk dependen, *Stone-Geisser Q-square* untuk relevansi prediktif, dan uji t serta signifikansi dari koefisien parameter jalur struktural. Perubahan nilai R-square dapat digunakan untuk menilai pengaruh substantif variabel laten independen tertentu terhadap variabel laten dependen. Q-square digunakan untuk mengukur seberapa baik nilai observasi dihasilkan oleh model dan estimasi parameternya. Nilai Qsquare lebih besar dari 0 (nol) menunjukkan bahwa model mempunyai nilai relevansi prediktif, sedangkan nilai Q-square kurang dari 0 (nol) menunjukkan bahwa model kurang memiliki relevansi prediktif.